



## PELAKSANAAN PEMBELAJARAN IPA DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM 2013 DENGAN SISTEM KREDIT SEMESTER (SKS) KELAS VII SMP NEGERI 3 MALANG

**Dwi Risdyanti, Dedi Kuswandi, Saida Ulfa**

*Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang*

*Jalan Semarang 5 Malang 65145 0341-574700*

[dwirisdyanti3005@gmail.com](mailto:dwirisdyanti3005@gmail.com)

### Article History

*Received: 10 Mei 2019*

*Accepted: 10 Juni 2019*

*Published: 15 Juni 2019*

### Keywords

*Kurikulum 2013, SKS,  
Pembelajaran IPA*

### Abstrak

*Dalam rangka penerapan kurikulum 2013 dengan SKS jenjang pendidikan menengah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran IPA, kendala dan solusi dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan SKS kelas VII program 4 semester. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keaslian data yang menggunakan triangulasi metode dan sumber. Analisis data berikut meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil yang didapatkan dari penelitian menunjukkan: (1) SMP Negeri 3 Malang telah melaksanakan pembelajaran IPA sesuai dengan RPP yang mengacu pada Kurikulum 2013 dengan SKS. Pembelajaran lebih mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam mempercepat proses belajar. (2) kendala yang timbul dalam melaksanakan pembelajaran IPA yaitu penyampaian materi oleh guru masih bersifat umum belum spesifik. (3) Peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dengan SKS dapat dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan workshop, diklat dan pelatihan-pelatihan lain. Pelaksanaan pembelajaran IPA dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan SKS siswa kelas VII 4 semester sudah baik dilakukan oleh guru IPA*

## PENDAHULUAN

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua bagian yang tidak akan dapat dipisahkan keduanya. Sukmadinata (dalam Muhammedi, 2016: 49) Kurikulum ialah bagian terpenting dari proses pendidikan. Kurikulum adalah salah satu faktor yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan. Kurikulum di Indonesia telah beberapa kali berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan IPTEKS. Penggunaan Kurikulum 2013 mengubah paradigma belajar, yakni dari paradigma teaching menjadi learning.

Guru tidak lagi menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran, namun peserta didik yang menjadi pusat dalam pembelajaran. John Dewey (dalam Warijan; Rahayu, 2016: 26) menyatakan bahwa siswa seharusnya berpartisipasi dalam belajar untuk merumuskan dan memecahkan masalah (memberi respon/tanggapan terhadap rangsangan yang menggambarkan situasi problematik) dengan menggunakan peraturan yang dikuasainya.

Implementasi Kurikulum 2013 tidak semudah yang dikatakan. Mastur (2014) menegaskan bahwa penyempurnaan kurikulum hendaknya dibarengi dengan perubahan struktur mata pelajaran,

perubahan sistem pembelajaran, dan perubahan sistem penilaian selalu berhubungan dengan segala aspek yang tertuang dalam sistem pendidikan. Sebagaimana dijelaskan Lie (2012) bahwa suatu keberhasilan kurikulum membutuhkan proses panjang, mulai dari konsep ideal tentang pendidikan dan kristalisasi berbagai gagasan, serta sarana dan prasarana, juga perumusan desain kurikulum, pengelolaan pelaksanaan kurikulum, termasuk pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran, dan persiapan pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum 2013 sistem pembelajaran yang digunakan juga perlu diperhatikan.

Sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pada jenjang SMP saat ini, masih menggunakan sistem paket, dimana semua peserta didik dapat menempuh pembelajaran yang sama dalam menyelesaikan program belajarnya. Hal tersebut dianggap kurang demokratis karena peserta didik tidak diberi kebebasan dalam belajar dan tidak mendapatkan haknya untuk belajar yang sesuai dengan kemampuan, bakat, maupun minatnya.

Peserta didik yang mempunyai kecerdasan istimewa akan terhambat dalam menyelesaikan program studinya. Sebaliknya peserta didik yang lemah merasa seperti dipaksa untuk mengikuti peserta didik yang berkemampuan tinggi. Menurut Muhlis (2017: 140) Sistem paket kurang aspiratif jika dihadapkan dengan peserta didik yang majemuk baik dari sisi *intelligence quotient* (IQ) maupun minat dan bakatnya. Hal ini bisa mempengaruhi cepat tidaknya proses penyelesaian materi ajar. Sehingga dirasa sistem tersebut kurang sesuai dengan sistem pendidikan Nasional dalam amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003.

Sesuai dengan pernyataan di atas, untuk memenuhi pelayanan pendidikan yang demokratis dan adil bagi peserta didik dapat ditempuh dengan menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS) sebagaimana diatur lebih lanjut pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pembelajaran menggunakan SKS ialah salah satu alternatif inovatif dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Program SKS ini tidak hanya berlaku untuk Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah Atas (SMA) saja, tetapi juga di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan memberikan pembelajaran yang bervariasi dan manajemen waktu belajar yang fleksibel disesuaikan dengan beban belajar sesuai kecepatan belajar peserta didik.

Hamalik (2014:35) menyatakan SKS adalah suatu sistem penyelenggaraan pendidikan dengan menggunakan satuan kredit semester (sks) untuk menyatakan beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program pendidikan. Sistem kredit juga berarti suatu sistem penghargaan terhadap prestasi siswa dalam bidang atau bidang-bidang pengalaman belajar dalam rangka pemenuhan syarat-syarat program pendidikan yang diikutinya.

Penerapan kurikulum 2013 dengan SKS dibutuhkan kesiapan dari sekolah, baik kesiapan manajemen sekolah, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang memadai. Penelitian mengenai implementasi SKS pernah dilakukan oleh Pertiwi (2015). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran telah berpusat pada peserta didik, sehingga lebih mengutamakan siswa dalam belajar bukan guru.

Penelitian selanjutnya yang dikemukakan oleh Rostika (2016) mengenai implementasi kurikulum 2013 dengan SKS menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah baik, hanya saja masih belum optimal. Terdapat beberapa peluang dan tantangan, faktor kekuatan dan faktor kelemahan, serta banyak sekali dampak yang telah ditimbulkan dari penerapan Kurikulum 2013 dengan SKS di SMAN 1 Batu.

Sedangkan penelitian dari Muhlis (2011) tentang pengembangan pembelajaran dengan menggunakan SKS mengatakan bahwa SKS dapat memberikan pelayanan terhadap peserta didik dengan cara yang lebih bervariasi dan fleksibel sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat. Dalam pengembangan pembelajaran dengan menggunakan SKS, peserta didik dapat belajar dengan motivasi tinggi, memiliki kemandirian, dan sesuai dengan potensinya.

Dari beberapa hasil penelitian dapat dilihat bahwa penerapan kurikulum 2013 dengan SKS telah memberikan perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran IPA. Menurut Sulthon (2016) pada hakikatnya Mata Pelajaran IPA dipandang dari suatu segi produk, proses dan pengembangan sikap. Mata pelajaran IPA termasuk salah satu ilmu yang memacu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran IPA lebih mengedepankan pemberian pengalaman secara langsung dalam mengembangkan kompetensi dan memahami alam

sekitar secara ilmiah.

Menurut Prabowo (2015) Pembelajaran IPA dengan memberikan pengalaman secara langsung dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kognitif, psikomotorik, dan ketrampilan sosial. Pembelajaran IPA bukan hanya sekedar untuk memberikan wawasan pada peserta didik tentang fakta-fakta IPA. Pembelajaran IPA sejatinya juga memberikan keterampilan dalam menemukan produk-produk IPA yang disebut dengan keterampilan proses IPA. Oleh sebab itu, dengan diterapkannya kurikulum 2013 program SKS diharapkan meningkatkan pemahaman siswa serta memberikan pengalaman secara langsung dalam mengembangkan kompetensi siswa agar mampu memahami alam sekitar secara ilmiah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pelaksanaan Pembelajaran IPA dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 dengan Sistem Kredit Semester (SKS) Kelas VII SMP Negeri 3 Malang”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan memaparkan pelaksanaan pembelajaran IPA dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan SKS kelas VII program 4 semester di SMP Negeri 3 Malang.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif. Dimana penelitian kualitatif itu sendiri menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan “metodologi kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tidak tertulis (lisan) dari orang-orang dan perilaku yang diamati, pendekatan tersebut lebih diarahkan pada latar individu secara holistik (utuh)”.

Alasan pendekatan ini digunakan karena peneliti mengharapkan adanya perolehan data yang mendalam, luas dan komprehensif sehingga mampu menjawab tuntutan tujuan penelitian. Instrumen yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam sebagai metode pengumpulan data utama kemudian dilengkapi dengan alat pengumpul data berupa dokumen dan observasi. Menurut Airasan dkk. (dalam Supriyanto, 2017: 41) peneliti sekaligus bertindak sebagai instrumen penelitian.

Subjek penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran IPA dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan SKS kelas VII 4 semester. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Malang. Pemilihan lokasi pada SMP tersebut karena sekolah tersebut merupakan sekolah unggulan dan rujukan yang telah menerapkan sistem pembelajaran dengan menggunakan SKS.

Analisis data diawali dengan pengumpulan data dari berbagai sumber primer yang dilokasi penelitian melalui interview mendalam diperkuat dengan pengumpulan data melalui observasi pelaksanaan pembelajaran dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode dan sumber.

## **HASIL**

Program SKS di SMP Negeri 3 Malang merupakan program rintisan yang akan di evaluasi setiap tahunnya, menyesuaikan dengan kondisi dan ketentuan pemerintah. Program tersebut merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mana peserta didiknya dapat menentukan sendiri setiap mata pelajaran yang diikuti dan jumlah beban belajarnya tiap semester pada jenjang satuan pendidikan sesuai dengan kemampuan/kecepatan belajar, bakat dan minat dengan ketentuan nilai IP minimum tertentu.

Sesuai dengan peraturan pedoman akademik SMP Negeri 3 Malang, peserta didik hanya bisa menyelesaikan masa studi dengan pilihan 4 semester (2 tahun) dan 6 semester (3 tahun). Penerapan kurikulum 2013 dengan SKS di SMP Negeri 3 Malang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2017/2018, terdapat 9 lokal kelas VII program SKS, yang terdiri 1 lokal kelas SKS 4 semester dan 8 lokal kelas SKS 6 semester.

Masyarakat umum lebih sering menyebutkan kelas SKS 6 semester sebagai kelas reguler dan kelas SKS 4 semester sebagai kelas percepatan. Program SKS menjadi salah satu cara mengimplementasikan Kurikulum 2013, namun standar pelaksanaan program SKS masih belum memiliki standar yang baku. Untuk tahun pelajaran 2017/2018 pelaksanaan SKS merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 158 Tahun 2014.

Sedangkan yang menjadi dasar pelaksanaan program SKS di sekolah merupakan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang Nomor 421.2/0264/35.73.301/2017 Tentang Penetapan Sekolah yang Menyelenggarakan Sistem Kredit Semester pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang. Dengan dasar tersebut SMP Negeri 3 Malang dapat melaksanakan program SKS.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan kurikulum 2013 program SKS. Secara umum guru IPA pengajar kelas VII SKS 4 semester telah mempersiapkan RPP secara spesifik untuk digunakan dalam mengajar. Guru IPA benar-benar memanfaatkan kegiatan yang telah dirancang dalam RPP, hanya saja pengalokasian waktu yang digunakan untuk mengajarkan materi dipercepat atau dipadatkan.

Kelas VII SKS 4 semester yang notabene terdiri dari beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata mampu menerima informasi yang lebih banyak dari pada peserta didik biasa, sehingga guru bisa mempercepat alokasi waktu pengajaran materi. Bagi guru IPA secara umum mempercepat alokasi waktu mengajar akan membuat semua peserta didik tidak dapat menangkap materi dengan jelas, akan tetapi pada peserta didik kelas VII SKS 4 semester, guru IPA menggunakan metode diskusi dalam mengajarkan materi.

Metode diskusi memungkinkan para peserta didik untuk saling mendiskusikan dan mempresentasikan materi atau topik yang sudah ditentukan bersama. Topik tersebut ditentukan dalam metode diskusi kelas, dimana peserta didik akan mengemukakan pertanyaan yang tersusun dalam pertanyaan ilmiah (menggunakan kalimat tanya mengapa, bagaimana, dan apa). Pertanyaan tersebut kemudian diseleksi atau disaring agar sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Materi yang diajarkan oleh teman sebaya, dengan gaya dan bahasa sehari-hari, akan memudahkan peserta didik dalam menerima informasi sehingga alokasi waktu pengajaran materi dapat dipercepat dan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA meliputi kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pembelajaran IPA dengan menggunakan SKS lebih menekankan pada tiga komponen penting yaitu kegiatan tatap muka, kegiatan mandiri, dan mandiri tidak terstruktur.

Kegiatan tatap muka merupakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas yang dilakukan oleh guru yang terdiri dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Kegiatan terstruktur merupakan kegiatan pendalaman materi berupa pemberian soal, tes tulis, atau tes lisan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik pada saat KBM berlangsung untuk mencapai kompetensi dasar sesuai RPP dengan ketentuan waktu penyelesaiannya ditentukan oleh guru. Sedangkan kegiatan mandiri tidak terstruktur dilakukan dengan pemberian tugas oleh guru kepada peserta didik yang dikerjakan di rumah dengan ketentuan waktu atas kesepakatan bersama antara guru dan peserta didik.

Kegiatan tatap muka pembelajaran IPA sudah dilakukan baik oleh guru, kegiatan tersebut sudah sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Dalam satu pertemuan tatap muka alokasi waktunya (3 x 40 menit). Pembelajaran IPA yang dilaksanakan menggunakan pendekatan *Scientific*. Metode yang digunakan yaitu metode diskusi dengan berbagai model pembelajaran, salah satunya *Discovery Learning*. Dalam pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru menggunakan media ppt,

sedangkan sumber belajar yang digunakan yaitu lks dan buku paket. Dalam penilaian pembelajaran IPA menggunakan metode dan instrumen yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran IPA dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan SKS telah berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum 2013 dan pedoman SKS namun pada saat proses pelaksanaan pembelajaran masih terdapat sedikit kendala. Kendala yang didapat yaitu dalam memilih materi belajar untuk siswa kelas SKS pola 4 semester masih belum spesifik, guru masih kesulitan memilih materi secara esensial dan materi yang disampaikan guru kepada peserta didik masih bersifat umum. Untuk mengatasi kendala yang dialami, sekolah mengadakan workshop, diklat, dan pelatihan-pelatihan lain dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru. Dengan begitu guru bisa mempunyai kompetensi yang memadai sehingga bisa melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dengan baik dan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan SKS dapat berjalan sesuai dengan peraturan pemerintah.

## PEMBAHASAN

Program SKS di SMP Negeri 3 Malang merupakan program rintisan yang akan di evaluasi setiap tahunnya, menyesuaikan dengan kondisi dan ketentuan pemerintah. Program tersebut merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang mana peserta didiknya dapat menentukan sendiri setiap mata pelajaran yang diikuti dan jumlah beban belajarnya tiap semester pada jenjang satuan pendidikan sesuai dengan kemampuan/kecepatan belajar, bakat dan minat dengan ketentuan nilai IP minimum tertentu.

Sesuai dengan peraturan pedoman akademik SMP Negeri 3 Malang, peserta didik hanya bisa menyelesaikan masa studi dengan pilihan 4 semester (2 tahun) dan 6 semester (3 tahun). Penerapan kurikulum 2013 dengan SKS di SMP Negeri 3 Malang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2017/2018, terdapat 9 lokal kelas VII program SKS, yang terdiri 1 lokal kelas SKS 4 semester dan 8 lokal kelas SKS 6 semester.

Masyarakat umum lebih sering menyebutkan kelas SKS 6 semester sebagai kelas reguler dan kelas SKS 4 semester sebagai kelas percepatan. Program SKS menjadi salah satu cara mengimplementasikan Kurikulum 2013, namun standar pelaksanaan program SKS masih belum memiliki standar yang baku. Untuk tahun pelajaran 2017/2018 pelaksanaan SKS merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 158 Tahun 2014.

Sedangkan yang menjadi dasar pelaksanaan program SKS di sekolah merupakan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Malang Nomor 421.2/0264/35.73.301/2017 Tentang Penetapan Sekolah yang Menyelenggarakan Sistem Kredit Semester pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama di Kota Malang. Dengan dasar tersebut SMP Negeri 3 Malang dapat melaksanakan program SKS.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan kurikulum 2013 program SKS. Secara umum guru IPA pengajar kelas VII SKS 4 semester telah mempersiapkan RPP secara spesifik untuk digunakan dalam mengajar. Guru IPA benar-benar memanfaatkan kegiatan yang telah dirancang dalam RPP, hanya saja pengalokasian waktu yang digunakan untuk mengajarkan materi dipercepat atau dipadatkan.

Kelas VII SKS 4 semester yang notabene terdiri dari beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan diatas rata-rata mampu menerima informasi yang lebih banyak dari pada peserta didik biasa, sehingga guru bisa mempercepat alokasi waktu pengajaran materi. Bagi guru IPA secara umum mempercepat alokasi waktu mengajar akan membuat semua peserta didik tidak dapat menangkap materi dengan jelas, akan tetapi pada peserta didik kelas VII SKS 4 semester, guru IPA menggunakan metode diskusi dalam mengajarkan materi.

Metode diskusi memungkinkan para peserta didik untuk saling mendiskusikan dan mempresentasikan materi atau topik yang sudah ditentukan bersama. Topik tersebut ditentukan dalam metode diskusi kelas, dimana peserta didik akan mengemukakan pertanyaan yang tersusun dalam pertanyaan ilmiah (menggunakan kalimat tanya mengapa, bagaimana, dan apa). Pertanyaan tersebut kemudian diseleksi atau disaring agar sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Materi yang diajarkan oleh teman sebaya, dengan gaya dan bahasa sehari-hari, akan memudahkan peserta didik dalam menerima informasi sehingga alokasi waktu pengajaran materi dapat dipercepat dan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru sesuai dengan RPP yang sudah dibuat. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPA meliputi kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Pembelajaran IPA dengan menggunakan SKS lebih menekankan pada tiga komponen penting yaitu kegiatan tatap muka, kegiatan mandiri, dan mandiri tidak terstruktur.

Kegiatan tatap muka merupakan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas yang dilakukan oleh guru yang terdiri dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Kegiatan terstruktur merupakan kegiatan pendalaman materi berupa pemberian soal, tes tulis, atau tes lisan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik pada saat KBM berlangsung untuk mencapai kompetensi dasar sesuai RPP dengan ketentuan waktu penyelesaiannya ditentukan oleh guru. Sedangkan kegiatan mandiri tidak terstruktur dilakukan dengan pemberian tugas oleh guru kepada peserta didik yang dikerjakan di rumah dengan ketentuan waktu atas kesepakatan bersama antara guru dan peserta didik.

Kegiatan tatap muka pembelajaran IPA sudah dilakukan baik oleh guru, kegiatan tersebut sudah sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Dalam satu pertemuan tatap muka alokasi waktunya (3 x 40 menit). Pembelajaran IPA yang dilaksanakan menggunakan pendekatan *Scientific*. Metode yang digunakan yaitu metode diskusi dengan berbagai model pembelajaran, salah satunya *Discovery Learning*. Dalam pembelajaran IPA yang dilaksanakan oleh guru menggunakan media ppt, sedangkan sumber belajar yang digunakan yaitu lks dan buku paket. Dalam penilaian pembelajaran IPA menggunakan metode dan instrumen yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran IPA dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan SKS telah berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum 2013 dan pedoman SKS namun pada saat proses pelaksanaan pembelajaran masih terdapat sedikit kendala. Kendala yang didapat yaitu dalam memilih materi belajar untuk siswa kelas SKS pola 4 semester masih belum spesifik, guru masih kesulitan memilih materi secara esensial dan materi yang disampaikan guru kepada peserta didik masih bersifat umum. Untuk mengatasi kendala yang dialami, sekolah mengadakan workshop, diklat, dan pelatihan-pelatihan lain dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru. Dengan begitu guru bisa mempunyai kompetensi yang memadai sehingga bisa melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dengan baik dan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan SKS dapat berjalan sesuai dengan peraturan pemerintah.

## SIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran IPA dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan SKS kelas VII program 4 semester di SMP Negeri 3 Malang sudah dilaksanakan dengan baik sesuai peraturan pemerintah. Tahap pelaksanaan pembelajaran ada 3 kajian, yaitu (a) langkah-langkah dalam pembelajaran IPA, guru memasukan nilai-nilai kreativitas dalam kegiatan awal, inti, dan penutup (b) metode yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA antara lain, *Discovery Learning*, *Collaborative Learning*, *Project Based Learning*, dan *Group Investigasi*.

Selain metode tersebut para guru juga menggunakan metode, tanya jawab, diskusi, dan penugasan, dan (c) media yang digunakan guru dalam pembelajaran IPA antara lain, lks dan buku

paket. Beban belajar IPA dengan menggunakan SKS terdiri dari tiga komponen, yaitu (1) kegiatan tatap muka, kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas, (2) kegiatan terstruktur, kegiatan pemberian soal latihan yang dikerjakan siswa pada saat pembelajaran berlangsung, (3) kegiatan mandiri, kegiatan pemberian soal latihan yang dikerjakan di rumah. SKS yang diterapkan di SMP Negeri 3 Malang masih belum 'SKS Murni'.

Pelaksanaan pembelajaran IPA dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan SKS sudah berjalan dengan baik, Namun ada sedikit kendala dalam memilih materi untuk mata pelajaran IPA kelas VII program 4 semester. Kendala yang didapat yaitu dalam memilih materi belajar untuk siswa kelas SKS pola 4 semester masih belum spesifik, guru masih belum bisa memilih materi secara esensial. Untuk mengatasi kendala yang dialami, sekolah mengadakan workshop, diklat, dan pelatihan-pelatihan lain untuk semua guru dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, dengan begitu guru dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik yang baik dan pelaksanaan pembelajaran IPA dengan SKS dilaksanakan sesuai dengan peraturan pemerintah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, O. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hidayat, A.S. (2015). Kekreatifan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran IPA di Kelas VII SMP Negeri 01 Gabus Pati. (Unpublished master's skripsi jurusan kurikulum dan teknologi pendidikan) Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Mardiana, S. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Metro. *Jurnal HISTORIA* 5 (1) : 45-54. Dari <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/sejarah/article/view/732>
- Mastur. 2017. Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pelaksanaan Pembelajaran di SMP. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 4 (1): 50-64. Dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp/article>.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Muhammedi. 2016. Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal. *Jurnal Raudhah* 4 (1): 49-70. Dari <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/download/61/40>
- Muhlis, A. 2011. Pengembangan Pembelajaran dengan Sistem Kredit Semester di MTS Negeri Sumber Bungur Pamekasan. *Jurnal Nuansa* 14 (1): 139-184. Dari <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/nuansa/article/download/1317/941>
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi;
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- Pertiwi, C. P. 2015. [Analisis Penerapan Program Sistem Kredit Semester \(Sks\) Pada Pembelajaran Mata Pelajaran Ipa Di Smp Negeri 1 Sidoarjo](http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/13044). *Jurnal Pendidikan Sains* 3 (3). Dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/view/13044>
- Prabowo, S.A. (2015). The effectiveness of scientific based learning toward science process skill mastery of PGSD student. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 4 (1): 15-19.
- Rahayu, Y. M. 2016. Pengaruh Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Logika* 8 (3): 22-42. Dari <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/logika/article/download/216/139>
- Rostika, D. 2016. Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Dengan Sistem Kredit Semester. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 25 (2): 191-199. Dari [http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/JMP-Edisi-September-2016-vol-25-no-2-sep-2016\\_p074-090.pdf](http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/JMP-Edisi-September-2016-vol-25-no-2-sep-2016_p074-090.pdf)
- Sulthon. 2016. Pembelajaran IPA yang efektif dan Menyenangkan bagi siswa. *Jurnal Stain Kudus* 4 (1). Dari [journal.stainkudus.ac.id](http://journal.stainkudus.ac.id)
- Supriyanto, E. 2017. Pemenuhan Kebutuhan Stakeholder Melalui Pendesainan Kurikulum Madrasah Berbasis Sks. *Jurnal Unimma* 9 (2): 35-46. Dari <http://journal.umngl.ac.id/index.php/edukasi/article/view/1787>